



Hudiyanto

Multi Wajah Ilmu Ekonomi

Pengantar

Untuk melihat sebab terjadinya aktivitas ekonomi sebenarnya bisa dilakukan dengan beberapa cara. Cara yang paling "asli" adalah dengan mencari sebab-sebab yang memang bersifat ekonomi. Dalam pendekatan ini sebab-sebab dari perkembangan ekonomi dipastikan bersumber dari faktor-faktor ekonomi seperti masalah modal, ketenagakerjaan, kewirausahaan dan lain-lainnya. Dengan dasar pemikiran seperti itulah maka kemudian berkembang Ilmu Ekonomi Klasik yang secara konsekuen menggunakan pendekatan ekonomi untuk melihat permasalahan ekonomi. Namun demikian dalam perkembangannya upaya memahami masalah ekonomi dengan menggunakan analisis ekonomi murni saja ternyata tidak memadai. Dikenal kemudian pendekatan analisis ekonomi berupa ekonomi kelembagaan, ekonomi politik, ekonomi moral dan berbagai pendekatan yang lain. Tulisan pendek ini merupakan tinjauan dari berbagai pendekatan untuk menganalisis perkembangan ekonomi.

Ekonomi Kelembagaan.

Menggunakan faktor-faktor ekonomi secara murni untuk melihat perkembangan ekonomi ternyata tidak memuaskan, terbukti dari sejarah perekonomian dimana pemberlakuan pemikiran ekonomi murni ternyata menimbulkan permasalahan terutama diwarnai dengan terjadinya kesenjangan ekonomi antar kelompok dalam masyarakat. Ekonomi Kelembagaan merupakan salah satu reaksi dari keadaan itu. John Kenneth Galbraight yang mempelopori pemikiran baru ini menyatakan bahwa masalah sosial budaya yang terdapat di tempat dimana para pelaku ekonomi itu tinggal cukup menentukan perilaku dan jalan hidup mereka di kemudian hari. Pemikiran yang kemudian terkenal dengan pemikiran Ekonomi Kelembagaan (Institutional Economics) ini menyatakan bahwa untuk memahami masalah ekonomi harus dengan memahami pula aspek-aspek sosial budaya masyarakat setempat. Realitas sosial ekonomi pada dasarnya merupakan proses yang dinamik, mengalami perubahan secara

terus menerus seiring dengan perkembangan teknologi. Dalam kaitan dengan perilaku manusia, dinyatakan bahwa manusia bukan merupakan manusia yang rasional (*homo ekonomikus*) tetapi manusia yang perilakunya merupakan hasil dari interaksi sosial yang oleh karenanya perilaku dari manusia juga dipengaruhi oleh aspek sosial budaya yang terus menerus berubah.

Untuk mendukung pemikirannya maka dilakukan pengamatan terhadap jalannya perekonomian Amerika. Perekonomian Amerika yang menerapkan persaingan bebas diwarnai oleh adanya **dualisme** antara perusahaan-perusahaan raksasa sebagai inti di satu pihak dengan perusahaan sedang dan kecil yang mengelilingi perusahaan raksasa di pihak yang lain. Perusahaan raksasa yang jumlahnya kecil pada akhirnya menguasai hampir semua sektor perekonomian, dan dari perusahaan raksasa tersebut muncul kekuasaan, baik kekuasaan perusahaan, kekuasaan buruh dan lain-lain yang kemudian mampu mengontrol pasar. Karena kekuasaan yang besar yang mampu mengontrol pasar itu maka keyakinan ekonomi bahwa mekanisme pasar akan mengontrol perusahaan tidak berlaku. Mekanisme pasar yang dijadikan dasar berfikir para ekonomi menyatakan bahwa perilaku perusahaan akan ditentukan oleh interaksi antara supply dan demand dengan menempatkan konsumen pada posisi sentral (*consumers sovereignty*). Kekuatan konsumen yang bisa menentukan arah perusahaan itu

kemudian terbalik, dimana perusahaan raksasa itulah yang menentukan semua hal yang "seharusnya" dikonsumsi oleh masyarakat, sesuai dengan keinginan dari produsen.

Ekonom lain yang menggunakan aspek sosial budaya sebagai alat untuk memahami masalah ekonomi adalah Gunnar Myrdal. Myrdal yang menerbitkan buku *Asian Drama* membagi negara di dunia ini menjadi dua kategori. Pertama, negara maju dan negara terbelakang. Negara maju disebutkan mempunyai sistem kelembagaan yang kuat (*soft states*) dimana terdapat kontrol sosial dan disiplin dari setiap aparatnya. Sedangkan negara terbelakang mempunyai sistem kelembagaan yang lunak (*soft states*) dimana kontrol dan disiplin sosial longgar sehingga timbul korupsi dan birokrasi yang berbelit-belit. Akibat dari keadaan itu adalah, negara dengan sistem kelembagaan yang "kuat" akan cenderung mempunyai ekonomi biaya rendah. Sedangkan negara yang sistem kelembagaannya lemah/longgar akan diwarnai oleh ekonomi biaya tinggi (*high cost economy*). Jadi ekonomi kelembagaan pada dasarnya menyatakan bahwa perilaku dan performance ekonomi amat ditentukan oleh faktor-faktor kelembagaan yang berkembang di suatu negeri atau daerah.

Ekonomi Politik

Mengapa orang pada membuat pagar yang bagus pada batas pekarangan dengan tetangganya? Pertanyaan itu dikemukakan oleh **Samuel Popkins** di akhir bukunya, *The Rational Peasant, The Political of*

Economy of Rural Society in Vietnam. Pertanyaan itu dijawabnya dengan menyatakan bahwa membangun pagar yang bagus memerlukan usaha bersama, berbagi kerja dengan tetangga sehingga antar tetangga ditempat ia tinggal terjadi interaksi yang baik dan bisa didapatkan kenyamanan bersama. Pagar yang baik juga memungkinkan mereka bisa secara persis melihat batas-batas pekarangan sehingga segala permasalahan bisa diselesaikan dengan baik. Kondisi kehidupan yang pas-pasan disatu pihak menyebabkan mereka mempunyai pandangan yang sama.

Dipihak lain risiko yang dihadapi oleh mereka yang hidup secara pas-pasan membuat mereka lebih sadar akan segala kemungkinan, sehingga mereka yang merasa lemah itu lalu membentuk hubungan yang bersifat *patron klien* dengan yang lebih kuat. Inti dari masalah yang dikemukakan adalah, bahwa pada dasarnya setiap orang dalam mengerjakan sesuatu itu berdasarkan atas "politik" dirinya untuk menyelamatkan diri atau untuk mencapai kedudukan dan status tertentu. Perilaku orang seperti itulah yang kemudian memunculkan cabang ilmu *ekonomi politik*, yaitu cabang ilmu ekonomi yang mempelajari rasionalitas seseorang dalam pertimbangannya untuk melakukan sesuatu sehingga secara makro akan menimbulkan pertumbuhan ekonomi.

Adam Smith yang dikenal sebagai pendiri Ilmu Ekonomi dikenal pula sebagai orang yang mengajarkan ekonomi politik, paling tidak apabila dilihat dari judul buku terbitannya

yang terkenal, *Penelusuran atas Hakekat dan Sumber dari Kekayaan Bangsa-bangsa*. Dalam bukunya itu dicoba dipahami bagaimana prosesnya suatu negara bisa berkembang. Perkembangan Bangsa, katanya, disebabkan oleh sikap rasional (bagi dirinya sendiri) dalam memperoleh kekayaan. Apabila semua orang bersikap rasional, maka kekayaan bangsa akan tercapai; masyarakat kaya, dan negarapun menjadi kuat.

Rumusan bahwa kemakmuran tercapai berkat "politik" orang untuk memperkaya diri sendiri bisa dilihat dari pikiran Adam Smith *Kita bisa makan bukan karena kebaikan si tukang roti, tukang minum atau tukang daging melainkan karena sifat mementingkan diri sendiri yang ada dalam diri mereka*. Jadi kemakmuran bisa dicapai justru dari "politik" ekonomi dari setiap individu untuk meningkatkan kesejahteraan individunya.

Ekonomi Moral.

Pemikiran yang menyatakan bahwa yang ada dibalik setiap perilaku manusia adalah "politik" nya untuk mencapai kekayaan individual merupakan salah satu sisi untuk memahami hakekat dan sebab dari perkembangan ekonomi. Namun karena sifat manusia juga beragam, maka terdapat sisi lain yang apabila diungkap kemudian diyakini sebagai faktor utama yang memungkinkan terjadinya perkembangan ekonomi. Dari penelitiannya di Vietnam, sama dengan yang dilakukan oleh Popkins, James Scott berkesimpulan bahwa dorongan orang untuk berbuat sesuatu

bukanlah disebabkan oleh "politik" nya untuk mendapatkan kekayaan, tetapi disebabkan "moral" nya dalam membantu orang lain. Moral atau etika atau akhlak inilah yang dianggap menjadi pendorong utama dari pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Meskipun Adam Smith telah merumuskan bahwa perilaku manusia adalah didasarkan atas political economy sebagaimana sudah dikutip, ia juga meyakini bahwa dasar perilaku manusia dalam aktifitas ekonomi adalah moral atau dasar etis. Disadari bahwa yang mendorong manusia untuk berbuat adalah perasaan simpati (etis) orang itu terhadap orang lain. Dalam *The Theory of Moral Sentiment* kita bisa mendapatkan pemikirannya bahwa *tetap terdapat sifat dasar untuk ikut merasa prihatin terhadap nasib orang lain... meskipun tidak mendapat untung dari kebahagiaan orang lain, tetapi orang akan senang bila menyaksikan orang lain merasa senang akibat perbuatannya....* . Dari sini bisa disimpulkan bahwa terjadinya pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh moral dari manusia. Manusia bekerja menggerakkan pembangunan disebabkan oleh cita-citanya untuk menolong orang lain. ia akan merasa bahagia apabila melihat orang lain dan umat manusia disekitarnya mencapai kebahagiaan.

Tesis mengenai ekonomi moral ini, tidak seperti tesis-tesis yang lain, pada umumnya dilecehkan orang. Tesis itu sering dianggap tidak applicable dalam membangun ekonomi, karena sulit untuk dipercaya adanya orang atau kelompok orang yang rela mengor-

bankan kepentingan ekonomi dirinya untuk kepentingan ekonomi orang lain. Ia memang "tidak rasional" dan oleh karenanya "mustahil" untuk diterapkan dalam kehidupan ber-ekonomi. Menganggap mustahil adanya kerelaan orang untuk membantu orang lain dalam bisnis sebenarnya sama saja dengan memungkiri adanya kenyataan terdapatnya para agamawan, para santri dan para spiritualis. Mereka berjumlah jutaan, dan adalah kenyataan bahwa mereka merasa senang apabila orang lain mendapatkan kebahagiaan.

Penutup

Dari uraian ringkas diatas nampak bahwa pemikiran atau analisis mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkembangan ekonomi mempunyai banyak wajah. Kemakmuran bangsa atau perkembangan ekonomi bukan semata-mata disebabkan oleh pemanfaatan semua sumber daya ekonomi atau yang dikenal dengan faktor produksi, baik manusia, modal, teknologi dan kewiraswastaan. Dibalik pemanfaatan sumberdaya atau faktor produksi tersebut terdapat banyak hal lain yang dianggap bisa menimbulkan perkembangan ekonomi. Ekonomi kelembagaan menunjuk faktor-faktor sosial atau kelembagaan dalam masyarakat yang menentukan arah perkembangan ekonomi. Ekonomi politik mencoba menganalisis dengan menerangkan bahwa perkembangan ekonomi terjadi dari sikap rasional masyarakat, dari "politik" nya untuk meningkatkan kesejahteraan diri. Sedangkan ekonomi moral menemu-

kan jawaban bahwa perkembangan ekonomi akan terjadi karena masing-masing individu mempunyai dorongan dari hati untuk menciptakan kesejahteraan bersama. Perkembangan ekonomi memang multi wajah, dalam arti terdapat banyak cara untuk memahami atau terdapat banyak hal yang bisa menyebabkan terjadinya suatu perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Popkins, Samuel, *The Rational Peasant, The Political Economy of Rural Society in Vietnam*, University of California, 1979.
- Adam Smith, *An Inquiry Into the Nature and Causes of The Wealth of Nations*, 1980.
- Adam Smith, *Theory of Moral Sentiment*, Clarendon Press, oxford, 1976.
- Edy Suandy Hamid & Hudiyanto, *Keadilan Ekonomi dan Keadilan Sosial*, Makalah, 1990.